

EVALUASI PENGEMBANGAN WISATA BENGKELUNG PARK MENGUNAKAN INDIKATOR KONSEP *GREEN TOURISM*

Halim Ahmad^{1*}, Tri Retnaningsih Soeprabowati², dan Hartuti Purnaweni³

^{1,3} Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Diponegoro

Email : milahdamha@gmail.com

ABSTRAK

Bengelung Park merupakan objek wisata alam berbasis masyarakat yang menjadi salah satu objek wisata andalan di wilayah Kabupaten Pekalongan. Kejadian pandemi Covid-19 pada akhirnya membuka kesadaran baru dari masyarakat bahwa pariwisata bukanlah sektor ekonomi yang benar-benar tangguh. Pengembangan wisata berkonsep *green tourism* akan membuka ruang pasar wisatawan yang lebih luas. Oleh karena itu, evaluasi pengembangan wisata Bengkelung Park dengan pendekatan konsep *green tourism* menjadi suatu hal yang penting dalam upaya menciptakan suatu kegiatan wisata yang lebih handal untuk masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, melalui wawancara dengan pengelola wisata dan pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian menggunakan indikator-indikator yang meliputi *green product*, *green price*, *green place*, *green promotion*, *green people*, *green physic and enviroment*, dan *green process*, menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata Bengkelung Park sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai objek *green tourism* dengan beberapa catatan minor didalamnya.

Kata kunci: Evaluasi, wisata, Bengkelung Park, *green tourism*.

ABSTRACT

Bengelung Park is a community-based natural tourism object which is one of the mainstay tourist attractions in the Pekalongan Regency area. The occurrence of the COVID-19 pandemic has finally raised public awareness that tourism is not a truly formidable economic sector. The development of tourism with the concept of green tourism will create a wider tourist market space. Therefore, evaluating the development of Bengkelung Park tourism with a green tourism concept approach has become an important thing in an effort to create a more reliable tourist activity for the future. This study uses a qualitative descriptive research approach, through interviews with tourism operators and direct observations in the field. The results of this study used by indicators, which include green product, green price, green place, green promotion, green people, green physic and environment, and green process, showed that the management of Bengkelung Park has met the criteria as green tourism objects, with a few minor notes in it.

Keyword: Evaluation, tourism, Bengkelung Park, *green tourism*.

PENDAHULUAN

Corona Virus Desease 2019 (Covid-19) merupakan kejadian bencana kesehatan bersifat luar biasa, yang mewabah hingga banyak negara lintas benua sehingga diberikan status pandemi. Covid-19 mampu melumpuhkan berbagai sendi kegiatan ekonomi masyarakat, dimana aktivitas ekonomi pariwisata menjadi salah satu bidang yang paling terdampak, terutama akibat adanya anjuran untuk mengurangi mobilitas diluar rumah serta

meminimalisir aktivitas berkerumun. Situasi pandemi pada akhirnya menyadarkan masyarakat bahwa industri pariwisata adalah industri yang masih rentan terhadap berbagai gangguan eksternal yang berkaitan dengan gangguan lingkungan seperti Covid-19. Pandemi Covid-19 memporak-porandakan neraca kegiatan wisata, dimana jumlah perjalanan wisatawan mengalami penurunan drastis sampai lebih dari 70% dan mengakibatkan omset usaha pendukung aktivitas wisata juga mengalami penurunan tajam dalam persentase yang berbeda pada tiap-tiap usaha [1], sehingga menyebabkan lebih dari 30 ribu tenaga kerja pariwisata kehilangan pekerjaannya [2].

Bengkelung Park merupakan objek wisata alam berbasis masyarakat yang menjadi salah satu objek wisata andalan di wilayah Kabupaten Pekalongan. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, aktivitas wisata di objek Bengkelung Park praktis mengalami mati suri. Efek domino dari berhentinya aktivitas wisata Bengkelung Park menyebabkan banyak masyarakat sekitar baik para pengelola kegiatan wisata maupun para pedagang warung-warung dikawasan objek mengalami guncangan ekonomi. Kejadian pandemi Covid-19 pada akhirnya membuka kesadaran baru dari masyarakat bahwa pariwisata bukanlah sektor ekonomi yang benar-benar tangguh. Untuk itu, dibutuhkan beberapa evaluasi dan evolusi agar objek wisata Bengkelung Park mampu menjadi penopang ekonomi yang lebih kokoh bagi masyarakat. Salah satunya adalah dengan penerapan konsep wisata yang lebih mengedepankan aspek ramah lingkungan dalam aktivitas maupun pengembangannya. Adaptasi melalui inovasi yang mengarah pada pendekatan ramah terhadap lingkungan menjadi salah satu opsi solusi dalam menjaga bahkan meningkatkan eksistensi kegiatan wisata pasca pandemi [3].

Konsep ramah terhadap lingkungan dalam paradigma pariwisata salah satunya dikembangkan dengan pendekatan konsep *green tourism* atau pariwisata hijau. Mangutip deifinisi dari UNWTO, pariwisata hijau diartikan sebagai perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya merupakan sajian utama dengan memperhatikan adanya dampak lingkungan yang lebih kecil [4]. Konsep *green tourism menawarkan* aktivitas kepariwisataan yang berbasis *rurality* dengan ciri utama pariwisata pedesaan yang memiliki fasilitas pariwisata dan dimiliki secara individual dalam skala kecil sebagai fasilitas interaksi antara pengunjung dan penduduk masyarakat sebagai Tuan rumah [5]. Wisata hijau dalam Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau [6] yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tahun 2017 dijelaskan sebagai bentuk generasi baru dari konsep wisata, dimana didalam konsepnya turut mengadopsi konsep ekonomi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan cara mengurangi risiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya yang sudah sangat terbatas. Pengembangan wisata *green tourism* akan membuka ruang pasar wisatawan yang lebih luas dimana pandemi Covid-19 secara perlahan membuat pola pikir wisatawan berangsur menuju paradigma ramah lingkungan. Oleh karena itu, evaluasi pengembangan wisata Bengkelung Park dengan pendekatan konsep *green tourism* menjadi suatu hal yang penting dalam upaya menciptakan suatu kegiatan wisata yang lebih handal untuk masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan maupun data lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati [7]. Lokasi penelitian berada di Objek Daya Tarik Wisata Bengkelung Park, Ds. Sidoharjo,

Kec. Doro, Kab. Pekalongan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* (ditentukan) berdasarkan pertimbangan aspek potensial lokasi.

a. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi asli yang diperoleh dari tangan pertama sumber data utama [8]. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap masyarakat. Penentuan sample responden menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden [9]. Wawancara tidak terstruktur dipilih dengan alasan agar jawaban dari responden lebih natural, serta menghindari kesan terlalu formal.

c. Uji validitas data

Validasi data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih kredibel [10].

d. Analisis dan penyajian data

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif, yang kemudian data hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk cerita yang mengalir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Green Product*

Bengkelung Park merupakan objek daya tarik wisata berbasis *tirta* (air), dengan sajian utama aktivitas wisatanya berupa pemandian sungai alami, yang berpadu dengan lansekap perbukitan, dan dikuatkan dengan penataan taman sekitar. Pengelolaan wisata Bengkelung Park diarahkan pada upaya memanfaatkan bentang alam yang ada tanpa intervensi yang berlebihan terhadap ekosistem alam. Pemanfaatan alam untuk aktivitas wisata di Bengkelung Park dilakukan melalui pendekatan diversifikasi alam, dimana fungsi fundamental alam berusaha tetap dipertahankan, berjalan beriringan dengan upaya pemunculan nilai ekonominya. Aktivitas wisata yang diselenggarakan hanya mengajak wisatawan untuk menikmati originalitas alam seperti pemandian sungai alami, tanpa signifikansi merubah fungsionalitas ekosistem sekitar. Pengembangan wisata Bengkelung Park berusaha untuk menawarkan atraktivitas wisata tanpa meninggalkan jejak destruksi berlebihan terhadap lingkungan sekitar. Beberapa sentuhan seperti pembuatan taman disekitar kawasan atraktivitas vital, dibangun dengan perhatian yang tinggi terhadap lingkungan, tanpa melakukan penebangan berlebihan terhadap pohon-pohon besar yang ada. Pembangunan sarana aktivitas wisata berupa jembatan juga menggunakan material yang ramah lingkungan dan tersedia disekitar masyarakat yaitu bambu. Kegiatan wisata yang dilaksanakan dalam porsi selaras antara tujuan ekonomi dan kepentingan lingkungan menunjukkan bahwa produk wisata Bengkelung Park merupakan *green product* (produk hijau). *Green product* merupakan perwujudan dari destinasi wisata yang aktivitas wisatanya memperhatikan faktor kelestarian lingkungan disekitar kawasan [11], dengan memanfaatkan bahan baku yang menyediakan fungsionalitas daur ulang dan pada akhirnya

akan membawa citra produk yang positif sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian dari konsumen muda [12].



Gambar 1. *Green Product* Bengkelung Park

2. *Green Price*

Harga berwisata di objek wisata Bengkelung Park adalah Rp 6.000 untuk setiap wisatawan. Harga tersebut termasuk standar untuk objek wisata berbasis alam di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Namun dalam sudut pandang *green tourism*, harga aktivitas wisata biasanya lebih mahal, karena ada kontribusi untuk upaya pelestarian lingkungan sehingga konsep wisatanya menjadi lebih eksklusif dan layak diharga dengan nominal yang lebih besar. *Green tourism* adalah kegiatan wisata premium dengan konsumen membayar harga tinggi dalam mendapatkan nilai suatu produk yang terbukti tidak merusak lingkungan [11]. Penentuan harga objek wisata kadangkala bukan menjadi suatu hal yang mudah, karena seringkali harus melibatkan otorisasi banyak pihak. Pengelolaan wisata di Bengkelung Park diserahkan kepada masyarakat sekitar, oleh pemilik lahan dalam hal ini adalah Perum Perhutani. Selain itu, pemerintah juga tidak bisa lepas dari penentuan harga objek wisata, karena harus lewat legalisasi pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda). Penetapan harga berwisata di Bengkelung Park masih menggunakan pertimbangan-pertimbangan *mass tourism* (wisata massal) dengan analogi semakin murah harga berwisata, maka akan semakin banyak wisatawan yang datang, sehingga pendapatan dari kegiatan wisata akan menjadi lebih besar. Namun lebih daripada itu, pengelola Bengkelung Park pada prinsipnya hanya ingin memberitahukan kepada khalayak luas (wisatawan) bahwa daerah tersebut memiliki keindahan alam yang eksotis, sehingga diharapkan para wisatawan menjadi lebih mengapresiasi lingkungan alam. Sehingga pengelola berharap, semakin banyak wisatawan yang datang, akan semakin besar pula jumlah masyarakat yang menjadi lebih peduli dengan alam.



Gambar 2. Tiket Masuk Bengkelung Park

3. *Green Place*

Green place dalam pendekatan *green tourism* merupakan rangkaian dari seluruh rantai pasokan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan di objek wisata [11]. Pengelola wisata Bengkelung Park tidak secara langsung mem-branding objek wisatanya dengan identitas *green tourism*. Namun dalam penyelenggaraannya, beberapa hal mencerminkan pengelolaan rantai pasok yang ramah lingkungan seperti cinderamata yang khas lokal dan tidak merusak lingkungan dalam bentuk makanan Lepet Daun Bambu atau dalam istilah lokal disebut *Lepet Godong Pring*. Salah satu keunikan yang khas di objek wisata Bengkelung Park adalah, wisatawan akan mendapatkan Lepet Daun Bambu sebagai cinderamata saat wisatawan membeli tiket masuk wisata. Lepet Daun Bambu merupakan makanan bersifat camilan yang terbuat dari bahan utama beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa, dan dibungkus menggunakan daun bambu, serta diikat dengan tali dari kulit bambu. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Lepet Daun Bambu adalah bahan-bahan organik sehingga berkonotasi pada konsep ramah lingkungan. Selain itu, Lepet Daun Bambu juga dipesan dari masyarakat sekitar dengan harapan agar manfaat ekonominya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar dalam spektrum yang lebih luas, sekaligus juga agar mobilitas pesan-antar Lepet Daun Bambu menjadi lebih hemat energi dan bahan bakar, dimana hal tersebut sesuai dengan pendekatan *sustainable mobility* [13].

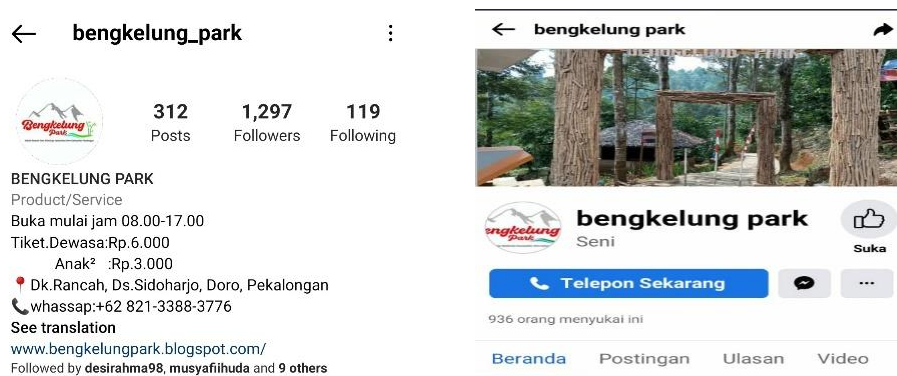


Gambar 3. Lepet Daun Bambu

4. *Green Promotion*

Promosi wisata yang dilakukan oleh pengelola Bengkelung Park difokuskan melalui komunikasi *word of mouth* online melalui aplikasi media sosial baik Instagram maupun Facebook. Pengelola Bengkelung Park memanfaatkan media sosial sebagai *platform* untuk melakukan komunikasi dengan para wisatawan maupun calon wisatawan melalui berbagai aktivitas unggahan gambar atau video, amupun berbalas komentar ataupun review. Komunikasi *word of mouth* online menawarkan suatu intensitas komunikasi antara pengelola dengan wisatawan dan calon wisatawan, maupun antar wisatawan, dalam bentuk konten yang nantinya akan diikuti dengan opini positif maupun opini negatif [14]. Pemanfaatan media digital juga pada akhirnya akan mengurangi biaya promosi, seperti biaya distribusi karena konten promosi bisa di distribusikan tanpa harus melakukan mobilitas fisik yang pasti akan membutuhkan biaya mobilitas. Pengurangan mobilitas akan memberikan benefit selain penurunan biaya, dalam bentuk dekresi dampak lingkungan dalam bentuk polusi udara. Penggunaan media digital juga akan mampu meminimalisir

biaya untuk pembelian media promosi yang pada era sebelumnya banyak menggunakan media fisik seperti *banner* dan MMT. Disisi lain, pengurangan penggunaan media promosi fisik juga akan membuat limbah yang dihasilkan dari aktivitas promosi menjadi semakin kecil. Aktivitas promosi yang dilakukan oleh pengelola Bengkelung Park dengan memanfaatkan media digital menjadi representasi dari pendekatan *green promotion*, yaitu promosi yang melibatkan penggunaan alat yang menghemat energi dan ramah lingkungan [11].



Gambar 4. Instagram dan Facebook Bengkelung Park

5. Green People

Objek wisata Bengkelung Park dikelola oleh masyarakat sekitar, dengan benar-benar mengandalkan kuantitas serta kualitas sumber daya manusia lokal yang tersedia. Pengelolaan Bengkelung Park diselenggarakan melalui prosedur kemitraan dengan mandat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Putra Kencana menjadi pengelolaannya. Pokdarwis Putra Kencana beranggotakan sekitar 30 orang, dengan unsur pemuda setempat yang menjadi pengurusnya. Pengelola Bengkelung Park sangat disiplin dalam mengelola segala potensi yang ada di area wisata, dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian. Mereka sadar bahwa mereka hidup dari alam sekitar, dan sangat bergantung pada berkah alam dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa alam adalah sesuatu yang sakral sehingga pemanfaatannya harus benar-benar dilakukan dengan cara dan upaya yang sesuai dengan aturan-aturan main dari alam. Pengelola Bengkelung Park menerapkan beberapa peraturan yang tegas dan bersifat wajib bagi wisatawan, seperti larangan untuk membuang sampah sembarangan, menangkap ikan di area sungai, mandi dengan bahan kimia seperti sabun dan shampo, serta larangan untuk membawa dan/atau meminum minuman beralkohol di area wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Bengkelung Park dikelola oleh masyarakat yang masih memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap eksistensi alam dan lingkungan. Selain itu masyarakat sebagai pengelola juga masih menyelenggarakan beberapa ritual mistik-metafisik berbasis kepercayaan religius yang ditujukan untuk memohon keberkahan dari alam melalui rangkaian aktivitas yang salah satunya dilakukan dengan tebar benih, tanam pohon, atau melepas-liarkan burung. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola Bengkelung Park merupakan representasi *green people* yang merujuk pada petugas pengelola destinasi wisata yang berkarakter lingkungan [11]. Kebijakan lingkungan dan aktivitas pengoperasian wisata menjadi elemen penting dalam konsep wisata hijau [15].



Gambar 5. Peraturan-peraturan Wisatawan Bengkelung Park

6. *Green Physics and Environment*

Pengelolaan wisata Bengkelung Park berusaha untuk mempertahankan citra kealamiahannya lingkungan, termasuk dalam hal pembangunan fasilitas-fasilitas fisik penunjang aktivitas wisata. Beberapa pembangunan sarana fisik penunjang aktivitas wisata yang dilakukan antara lain saung, gapura masuk, serta papan nama objek. Pembangunan-pembangunan sarana fisik dilakukan untuk tujuan menguatkan citra serta kenyamanan objek wisata. Pembangunan sarana fisik dilaksanakan dengan pertimbangan keindahan, yang tidak meninggalkan aspek gradual sinergitas tampilan visual dengan lingkungan alam sekelilingnya. Bahan baku yang digunakan untuk pembangunan sarana fisik diambil dari material-material yang tersedia di sekitar seperti kayu kopi, bambu, ijuk, maupun rumbia. Pemanfaatan material-material sekitar membawa pada beberapa keuntungan, yang pertama dalam hal biaya pembangunan. Material-material yang ada di sekitar relatif memiliki harga yang jauh lebih murah, akibat harga belinya yang berlaku adalah harga petani, dan bukan harga konsumen, karena pengelola membeli dan kemudian memetik sendiri di lahan petani. Keuntungan kedua dalam bentuk biaya operasional yang lebih murah, karena lokasi material yang tidak jauh dari objek pembangunan. Serta keuntungan ketiga adalah material-material tersebut merupakan material ramah lingkungan yang akan lebih mudah terurai di lingkungan, sehingga tidak menimbulkan kerusakan fatal dalam lingkungan. Pembangunan fasilitas fisik yang ada pada Bengkelung Park sesuai dengan prinsip *green physics and environment*, dimana fasilitas fisik pada destinasi wisata tersebut mewujudkan sesuai prinsip ramah lingkungan yang memadukan keseimbangan ekosistem yang ada [11]. Material ramah lingkungan menjadi kriteria penilaian yang penting dalam konsep *green tourism* [15].



Gambar 6. Fasilitas Fisik Bengkelung Park

7. Green Process

Pengelola Bengkelung Park sangat memanfaatkan platform media komunikasi digital baik yang bersifat *private communication* seperti email, telepon, WhatsApp, Telegram, maupun *sosial communication* seperti Facebook dan Instagram. Alamat komunikasi yang dicantumkan juga merupakan alamat akun *official* yang akan langsung direspon oleh pengelola wisata. Akun media komunikasi digital berupa alamat maupun nomor hampir selalu disertakan dalam setiap konten promosi yang dilakukan di media komunikasi sosial. Pendekatan pola tersebut akan lebih memudahkan para wisatawan dan calon-calon wisatawan untuk beralih dari media komunikasi sosial, kemudian memulai komunikasi privat dengan pengelola. Aktivitas pemasaran pariwisata yang didesain mudah dan fleksible sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan dan merasa aman dalam melakukan transaksi merupakan perwujudan dari pendekatan *green process* [11]. Pengelola Bengkelung Park juga cukup intensif dalam mengunggah konten-konten yang bersifat inauguratif seperti ucapan hari besar nasional maupun hari besar keagamaan, serta konten yang bersifat simpatik seperti kejadian bencana dan sejenisnya. Hal tersebut akan memunculkan empati positif dari masyarakat pengguna media sosial, yang pada akhirnya akan muncul apresiasi dengan datang berwisata ke objek wisata Bengkelung Park.



Gambar 7. Green Process Bengkelung Park

KESIMPULAN

Konsep wisata yang lebih ramah lingkungan seperti *green tourism* dibutuhkan untuk menjadi penopang ekonomi masyarakat yang lebih kokoh, serta lebih tangguh dalam menghadapi tantangan pembangunan dimasa-masa yang akan datang. Bengkelung Park menjadi salah satu objek wisata di wilayah Kabupaten pekalongan yang sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai objek dengan label *green tourism* melalui penilaian berdasarkan pendekatan *green produk, green place, green promotion, green people, green physics and environment*, dan *green process*. Hanya ada sedikit catatan minor dalam penilaian berdasarkan pendekatan *green price* dimana objek wisata bengkelung Park masih menerapkan harga layaknya konsep wisata massal. Namun demikian, pertimbangan pengelola dalam penentuan harga sebenarnya sudah mengarah pada semangat pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugraha, Y. E. "Dampak pandemi covid 19 pada unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang". *Jurnal Industri Pariwisata*, vol 3: 134 – 149. 2021.

- [2] Utami, B. S. A. dan A. Kafabih. “Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi Covid 19”. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, vol **4**: 8 – 14. 2021.
- [3] Anggraini, D. T. “Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi covid - 19”. *Parwisata*, vol **8**: 22 – 31. 2021.
- [4] Arismayanti, N. K. “Pariwisata hijau sebagai alternatif pengembangan desa wisata di Indonesia”. *Jurnal Analisis Pariwisata*, vol **15**: 1 – 15. 2017.
- [5] Lane, B. "What is Rural Tourism?". *Journal of Sustainable Tourism*, Volume **2**, Issue 1 – 2. 1994.
- [6] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM). “Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau”. Bekerjasama dengan BAPPENAS, Kementerian Pariwisata, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Panorama Foundation. 2017.
- [7] Satria, D. “Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang”. *Journal of Indonesian Applied Economics*, vol **3** : 37-47. 2009.
- [8] Wardiyanta. “Metode Penelitian Pariwisata”. Andi, Yogyakarta. 2006.
- [9] Moleong, L. J. “Metode Penelitian Kualitatif”. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2005.
- [10] Harianti, D. “Model Pembelajaran Terpadu IPS”. Depdiknas, Jakarta. 2007.
- [11] Jumadi. “Membangun loyalitas wisatawan melalui kebijakan pariwisata hijau dan strategi pemasaran pariwisata hijau”. *Jurnal Altasia*, vol **2**: 290 – 298. 2020.
- [12] Dianti, N. R. dan E. L. Paramita. “Green product dan keputusan pembelian konsumen muda”. *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, vol **12**: 130 – 142. 2021.
- [13] Pan, S. Y., M. Gao, H. Kim, K. J. Shah, S. L. Pei, and P. C. Chiang. “Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy”. *Science of the Total Environment*, vol **635**: 452 – 469. 2018.
- [14] Wijayanti, A. “Efektivitas Instagram dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, vol **2**: 26 – 39. 2021.
- [15] USAID. “Panduan Praktis Efisiensi Energi di Hotel”. *Indonesia Clean Energy Development (ICED)*, Jakarta. 2013.